

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Alat-alat tradisi rias berkurban pada Idul Adha di Banten menjadi simbol keindahan agar persembahannya diterima oleh Tuhan. Adapun simbol-simbol yang digunakan masyarakat Banten dalam tradisi rias hewan kurban terdiri dari kain putih atau sajadah, bedak, bunga 7 rupa, kaca, sisir dan gincu.
2. Tradisi berkurban dianggap sebagai kendaraan yang diyakini akan membawa keselamatan bagi kaum muslim di akhirat. Tetapi pemaknaan terhadap simbol dalam tradisi merias hewan kurban terkikis akibat terputusnya penjelasan dari tujuan berkurban. Tidak hanya itu, kemudahan informasi dari teknologi, membuka wawasan masyarakat lebih modern, sehingga tradisi ritual merias hewan kurban mengalami pergeseran dari proses kebatinan tauhid Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, menjadi peristiwa kepemilikan. Di mana Nabi Ibrahim mengurbankan Nabi Ismail murni karena ketakwaan atas perintah Allah. Tapi perspektif yang berkembang di masyarakat saat ini, berkurban untuk dirinya sendiri karena hewan dianggap sebagai kendaraan di akhirat.

B. Saran

1. Para pemangku tradisi baiknya mulai membudayakan tutur tujuan dari setiap ritual budaya. Harapannya agar generasi penerus dapat memahami konteks makna dari setiap tradisi yang melekat di masyarakat. Sehingga budaya merias hewan kurban tetap eksis di tengah kemajuan teknologi.
2. Penulis menyadari dalam pengumpulan data memiliki keterbatasan waktu, terutama dalam observasi pada saat peristiwa tradisi merias hewan kurban.

Untuk itu, perlu pengembangan dari tema penelitian agar menjadi sumbangsih pengetahuan yang lebih kaya, terutama dalam mengeksplor tantangan beragama di tengah budaya masyarakat Banten yang berbudaya.
3. Terhadap civitas akademik, dapat melengkapi fasilitas perpustakaan untuk menunjang referensi, terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh antropologi baik dari kalangan muslim, non-muslim baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri, guna memperkaya teori sebagai rujukan penelitian. Sehingga budaya-budaya lokal dapat dikenalkan secara luas melalui akademik. Dengan begitu, secara tidak langsung Perguruan Tinggi berdedikasi dalam merawat kearifan lokal.